

BAB V

LANDASAN TEORI

Dari pernyataan masalah yang ada, pada dasarnya permasalahan utama adalah pemenuhan kebutuhan siswa disabilitas dan siswa normal. Dalam desain untuk disabilitas sendiri terdapat 3 jenis untuk penyelesaian, yaitu *accessible design*(AD), *universal design*(UD), dan *inclusive design*(ID).(Hong, 2014, 1-2)

Accessible design sendiri merupakan desain yang khusus diperuntukan sekelompok kaum tertentu. *Universal design* menyokong konsep 1 untuk semua, kesamarataan. *Inclusive design* mengintegrasikan kedua konsep desain yang mengakomodasi kebutuhan seluruh kelompok pengguna dan dapat digunakan semua orang(Hong, 2014, 2)



Gambar 24. *Accessible design vs inclusive design*

Sumber *Architecture Without Barrier*

Accessible design merupakan pemenuhan kebutuhan disabilitas melalui fasilitas khusus dengan dasar keadilan. Namun, pemberian fasilitas khusus merupakan penghinaan bagi kaum disabilitas dan *accessible design* membuat arsitek hanya memenuhi standar minimal untuk memenuhi kebutuhan. Pada contoh gambar diatas, penggunaan ramp dan tangga menyebabkan pengguna ramp(disabilitas) mendapat perhatian yang lebih dari orang sekitar, yang mana menyebabkan kurang nyaman secara psikologis. (Hong, 2014, 14-15)

Universal Design merupakan desain yang dapat diterima dan digunakan semua orang tanpa modifikasi dan adaptasi khusus. Meski demikian, *universal design* dikritik karena hanya ‘satu’ solusi untuk semua. Prinsip dari *universal design* ada 7, yaitu dapat dipakai semua orang, pemakaian fleksibel, simple dan intuitif, penyampaian informasi yang mudah, tidak membahayakan, mudah digunakan, dan ukuran, space ruang nyaman digunakan semua pihak. (Hong, 2014, 18)

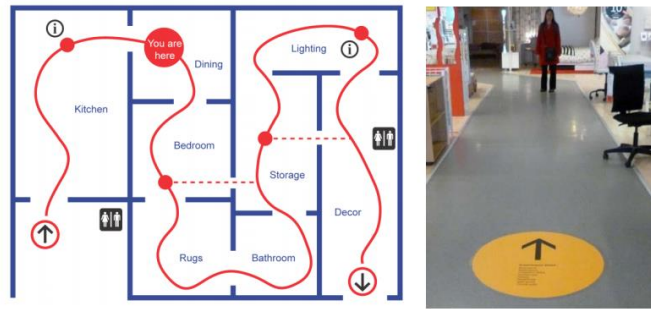
Inclusive Design hampir sama dengan *Universal Design*, jika tujuan dari universal desain adalah satu desain untuk semua orang, *inclusive design* lebih menekankan *include* daripada *exclude*. Perbedaan utama adalah desain inklusif merangkul perbedaan sosial, ekonomi, umur, kemampuan dan keterbatasan. *Inclusive Design* menjadi pilihan dalam pendekatan perancangan desain sekolah inklusi. (Scott, dalam Hong, 2014, 19)

Prinsip desain inklusif sendiri adalah dapat dipakai semua jenis kelompok atau individu, menarik untuk digunakan sehingga tidak hanya mengutamakan akses, namun juga estetika dari desain. Tujuan dari desain inklusif adalah menghilangkan batasan-batasan antar pengguna, sehingga semua dapat berpartisipasi secara bersama-sama, percaya diri, dan mandiri dalam melaksanakan aktivitas. (Hong, 2014, 22)

Dalam desain arsitektur, form seringkali diutamakan daripada function untuk mendapatkan bangunan yang estetik. Namun, desain inklusif wajib mengutamakan fungsi sebelum form bangunan sendiri untuk mengakomodir seluruh kebutuhan pengguna bangunan. Selain itu, form bangunan wajib mempertimbangkan area sirkulasi yang mudah diakses karena berpengaruh terhadap keselamatan(*safety*) dan kegunaan(*usability*) untuk semua orang. (Center for Inclusive Design and Environmental Access, dalam Hong, 33) Bangunan inklusif harus mengutamakan fungsi psikologis dan fungsi sirkulasi, dengan cara membuat ruang yang sesuai untuk menampung aktivitas dan mengarahkan pergerakan dari satu area ke area berikutnya. (Roth, dalam Hong, 33)

Area yang mudah diakses, memberikan rasa aman bagi orang-orang disabilitas. Ini memberikan pemahaman dan pengalaman yang jelas bagi pengguna bangunan. Saat bentuk bangunan mengutamakan perencanaan sirkulasi bagi pengunjung, hal tersebut mengurangi kebingungan pengguna bangunan, menghemat waktu dan uang untuk desainer, mengurangi kesalahan karyawan, dan mencegah potensi kecelakaan (Center for Inclusive Design and Environmental Access, dalam Hong, 2014, 34).

Dalam hal kemudahan sirkulasi, pengarah jalan(*wayfinding*) adalah salah satu elemen penting yang ditinggalkan oleh para arsitek. Terdapat 2 macam pengarah jalan, visual dan non visual. *Wayfinding* visual berupa penanda jalan maupun guiding block, sedangkan non visual berupa pengarah sirkulasi dengan metode suara, seperti alarm, penanda suara, keynotes, dll. *Wayfinding* berguna untuk navigasi dalam gedung sebagai persyaratan kemudahan sirkulasi, serta menunjang proses evakuasi. (Hong, 2014, 37-45)



Gambar 25. Ilustrasi *wayfinding*

Sumber *architecture without barrier*

Dalam desain sekolah inklusi yang menampung difabel, elemen desain yang penting dan harus diterapkan selain ramp dan lantai penunjuk arah adalah handrail (untuk dinding dan kamar mandi) serta penggunaan warna cat dinding yang cerah lembut untuk memberi rasa nyaman. (Muthiasari, 2018, 192)

Elemen desain arsitektur dapat berpotensi mengancam keselamatan peserta didik disabilitas. Perencanaan yang tidak dipertimbangkan dan mengikuti bangunan pada umumnya dapat menjadi bahaya bagi pengguna disabilitas. Adapun elemen desain yang harus dihindari dalam perencanaan sekolah inklusi sebagai berikut (Muthiasari, 2018, 192):

a. Material

1. Penutup Lantai dengan tekstur bahan licin
2. Material yang memiliki finishing dengan tekstur tajam maupun keras
3. Material dengan struktur sudut tajam atau siku 90°
4. Handrail dengan pola tidak rapat dan sulit digenggam

b. Bentuk arsitektur yang memiliki sudut tajam

Sudut tajam berpotensi dalam mencederai pengguna khususnya peserta didik tunanetra dan tunadaksa. Dalam proses gerak individu tunanetra, tunanetra mengandalkan indra peraba sebagai media navigasi utama. Bentuk tajam dapat mencederai pengguna dalam navigasi di dalam gedung. Selain itu, karakteristik anak SMA yang sebagian masih aktif secara fisik, mempunyai potensi cedera parah akibat permainan, dll.

Sehingga, bentuk bangunan tanpa sudut memiliki potensi kecelakaan pengguna yang paling minimum dibandingkan dengan bangunan bersudut-sudut dan bertekstur

tajam. Kelembutan material serta desain bangunan menjadi penting dalam pertimbangan bangunan untuk menampung kebutuhan disabilitas.

c. Furniture

Penggunaan furniture harus disesuaikan baik ukuran maupun bentuk untuk kaum difabel sesuai kebutuhannya, terutama yang menggunakan alat bantu kursi roda. Braille dapat membantu siswa tunanetra dalam belajar dan mengidentifikasi ruang. Untuk tunadaksa, penggunaan meja yang dapat diatur ketinggiannya berfungsi dalam kenyamanan proses belajar dan mengajar.

d. Warna

Penggunaan warna pada desain bangunan sebaiknya menghindari warna yang sangat cerah maupun terang karena dapat mengakibatkan ketidaknyamanan pengguna ruang.

Dari segi perencanaan tata ruang sendiri, yang pertama mengacu pada Permendiknas No 24 tahun 2007 mengenai standar sarana dan prasarana sekolah, dimana kapasitas maksimum sebuah ruang kelas adalah 32 siswa. Untuk ukuran ruang kelas sendiri harus disesuaikan dengan kapasitas siswa, dengan mempertimbangkan adanya peserta didik berkebutuhan khusus. Penataan media fisik dalam sebuah ruang kelas berpengaruh terhadap kondusifitas suasana belajar mengajar untuk anak kebutuhan khusus dan anak normal. Penataan meja kursi yang ideal dalam ruang kelas adalah berkelompok, hal ini memudahkan guru dalam penyampaian materi. Untuk siswa tunanetra low vision harus berada pada tempat duduk depan, sehingga adanya kesulitan dalam penataan kelas khususnya dengan konsep berkelompok. Idealnya, kapasitas ruang kelas adalah 10-20 orang untuk pembelajaran maksimal. Kapasitas yang terlalu banyak akan mengurangi kondusifitas belajar siswa dan materi tidak tersampaikan dengan baik.

Dalam hal penataan ruang berdasarkan pemrograman, organisasi ruang yang ideal untuk sekolah inklusi adalah organisasi ruang radial. Organisasi radial merupakan salah satu bentuk yang menggabungkan komponen-komponen dari organisasi terpusat dan linear. Pola radial menyebabkan sebuah pola yang dinamis dan estetik secara visual dengan mengelilingi ruang sebagai pusatnya.